BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal tahun 2020, dunia dikagetkan dengan kejadian infeksi berat yang bernama *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) yang pertama kali dilaporkan pada tanggal 31 Desember 2019. Virus corona yang resmi dinamakan Covid-19 oleh *World Health Organization* (WHO), pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (WHO, 2020). *World Health Organization* (WHO) mengumumkan status kedaruratan internasional tanggal 30 Januari 2020 dan pernyataan sebagai "Pandemi" pada tanggal 11 Maret 2020 (Sohrabi et al., 2020).

Corona Virus Desease (COVID-19) merupakan virus yang bisa menyebabkan penyakit, baik itu pada manusia maupun pada hewan. Virus ini pada manusia bisa menyebabkan infeksi saluran pernafasan mulai dari flu biasa sampai penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndroma* (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat (Mohammed *et al*., 2020).

Jumlah penderita COVID-19 terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data WHO (2021), pada tanggal 24 Juni 2021 sebanyak 179.241.734 kasus dengan angka kematian sebesar 3.840.223 jiwa. Di Indonesia, kejadian COVID-19 pada tanggal 24 Juni 2021 terkonfirmasi mencapai angka 2.053.995 kasus dan meninggal dunia sebanyak 55.949 jiwa. Sumatera Barat berada pada urutan ke-10 dari 34 provinsi di

Indonesia dengan jumlah terkonfirmasi per tanggal 24 Juni 2021 sebanyak 49.709 kasus. Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera barat menjadi penyumbang angka kasus terkonfirmasi COVID-19 terbanyak dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 21.960 kasus (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Berdasarkan paparan diatas, dapat dilihat bahwa kasus COVID-19 terkonfirmasi dan angka kematian terus meningkat setiap harinya.

Sejak ditemukan COVID-19 di Indonesia, dampak virus corona selain kesakitan dan kematian, juga ada aspek kehidupan yang lumpuh seperti sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan dampak virus corona pada masyarakat adalah jualan sepi pembeli, terkena PHK, pasar dan perkantoran tutup (Livana et al., 2020). Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan karena perekonomian masyarakat harus bangkit dan masyarakat segera beraktivitas kembali seperti sediakala. Hal tersebut akan memunculkan resiko penularan COVID-19 yang lebih besar. Masyarakat harus merubah perilaku hidup sehat dengan menerapkan protokol kesehatan.

Wiku Adisasmito (Juru Bicara Satgas Penanganan COVID-19) menegaskan bahwa kedisiplinan menerapkan protokol kesehatan 3M merupakan kontribusi masyarakat terhadap upaya penanganan COVID-19 yang dilakukan pemerintah. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/Menkes/38/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

COVID-19. Hal ini merupakan strategi terbaik pemerintah dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19, dimana masyarakat sebagai garda terdepan dengan perubahan perilaku sebagai ujung tombaknya.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah juga belum berhasil menekan angka kasus kejadian COVID-19, terbukti dengan angka COVID-19 yang masih tinggi, serta belum mampu mengubah perilaku masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan (Satgas COVID-19, 2021). Berdasarkan hasil monitoring terhadap kepatuhan protokol kesehatan masyarakat di Indonesia yang dilakukan satgas COVID-19 menunjukkan 62,46% masyarakat mematuhi memakai masker dan 53,09% menjaga jarak. Sumatera Barat terkhusus di Kota Padang tingkat kepatuhan memakai masker 37,5% dan kepatuhan menjaga jarak 38% (Satgas COVID-19, 2021). Hal ini membuktikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah belum sepenuhnya efektif.

Berbagai pelanggaran terhadap penerapan protokol kesehatan memang masih terjadi di berbagai tempat seperti fasilitas umum. Ketika masyarakat berada di tempat umum khususnya di pasar, setidaknya masyarakat wajib memenuhi protokol kesehatan. Hasil penelitian tentang penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro selama masa pandemi COVID-10 menunjukkan 23 responden (43,4%) responden menerapkan protokol kesehatan dan 30 responden (56,6%) responden tidak menerapkan protokol kesehatan (Nismawati & Marhtyni, 2020). Hal

ini terjadi karena minimnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya virus corona.

Kota Padang merupakan salah satu daerah zona merah COVID-19 di Sumatera Barat (Satgas COVID-19, 2021). Pada pertengahan tahun 2020, terjadi klaster baru yang melonjak di Pasar Raya Padang, dimana sebanyak 222 pasien positif COVID-19 yang terdiri dari pedagang, petugas Dinas Pedagangan, keluarga pedagang hingga pengunjung Pasar Raya (Satgas COVID-19, 2020). Hal ini menjadikan pasar salah satu lokasi rawan penularan virus corona.

Dari 11 kecamatan di Kota Padang, Kecamatan Koto Tangah menempati urutan tertinggi kasus terkonfirmasi positif di kota Padang yaitu sebanyak 3911 kasus. Kelurahan Pasia nan Tigo ditemukan 152 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan angka kematian sebanyak 6 jiwa. Kelurahan Pasia Nan Tigo merupakan daerah yang dimana penduduknya bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Salah satu fasilitas umum atau pusat pelayanan yang ada di Pasia Nan Tigo adalah pasar pagi. Dimana aktifitas masyarakat di pasar berlangsung dari pagi hingga siang hari.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti ketika praktek profesi keperawatan bencana di daerah Pasia Nan Tigo, didapatkan bahwa lebih dari 50% pedagang dan pengunjung Pasar Pagi Pasia Nan Tigo yang tidak mematuhi penerapan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, tidak adanya tempat cuci tangan dan tidak adanya pengaturan jarak antara pedagang dengan pembeli maupun antara

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

pedagang satu dengan pedagang yang lainnya. Selain itu, hasil dari observasi didapatkan bahwa tidak adanya imbauan secara langsung maupun tertulis disekitar pasar pagi tersebut seperti spanduk yang berisi anjuran protokel kesehatan COVID-19.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Studi Kasus : Gambaran Kelompok Pedagang Pasar Pagi Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Untuk Pencegahan Covid-19 di Daerah Pasia Nan Tigo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah tentang " Bagaimana Gambaran Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pedagang Pasar Pagi Untuk Mencegah COVID-19 di Daerah Pasia Nan Tigo?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terhadap penerapan protokol kesehatan pada pedagang Pasar Pagi untuk mencegah COVID-19 di Daerah Pasia Nan Tigo.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

2. **Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan penelitian ini dilakukan :

a. Mendeskripsikan pengetahuan pedagang pasar pagi Pasia Nan Tigo mengenai COVID-19.

b. Mendeskripsikan pengetahuan pedagang pasar pagi Pasia Nan Tigo mengenai Protokol Kesehatan.

c. Mendeskripsikan penerapan protokol kesehatan pada pedagang pasar pagi Pasia Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah terutama dinas kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan protokol kesehatan yang memadai sehingga perilaku akan kepatuhan protokol kesehatan dapat meningkat terutama pada pedagang dan pengunjung Pasar Pagi.

2. **Bagi Pelayanan Keperawatan**

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya protokol kesehatan, khususnya pada bidang keperawatan yang akan menjalankan fungsinya sebagai edukator dalam mengedukasi pelaksanaan protokol kesehatan.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variable dan tempat penelitian.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA